Dewantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2025
e-ISSN: 26556332

PENERAPAN NILAI NILAI MULTIKULTURAL MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI DI TK DHARMA WANITA PERSATUAN 1 GIRIMOYO

Athalia Tri Wastiqah[1], Ari Kusuma Sulyandari[2], Ika Anggraheni[3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: 22101014006@unisma.ac.id[1], ari.kusuma@unisma.ac.id[2], ika.anggraheni@unisma.ac.id[3]

Abstract

Diversity in religious, racial, cultural, and ethnic backgrounds is the main topic in this study. The author, as a researcher, examines how this phenomenon can be addressed effectively. The author uses a descriptive qualitative approach and data sources from the principal, teachers, and students. Data collection techniques were carried out using triangulation techniques such as observation, interviews, and documentation. Then, analysis was carried out through recording, grouping, and drawing findings linked to supporting theories. Data validity is seen in the participation of researchers, diligent observation, and triangulation of method sources. The results of this study indicate that multicultural value planning is carried out flexibly and contextually. Although not written in the RPPH, it is aligned through themes, habits, and a responsive approach. Meanwhile, its implementation is seen in discussions, role-playing, and commemoration of religious holidays. Teachers create a learning environment that respects each other to strengthen the spirit of togetherness amidst differences. In conclusion, the context of planning multicultural values in learning is carried out flexibly and contextually, adapting to the needs and diversity of each individual student. The application of multicultural values in learning is also carried out through various activities such as habituation, role-playing, discussions, and thematic activities which are carried out in an inclusive and participatory manner.

Kata Kunci: nilai nila multikultural, kegiatan pembelajaran, anak usia dini

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak usia dini (PAUD) menjadi pondasi utama yang sangat penting untuk menunjang perkembangan karakter dan keterampilan peserta didik. Masa di tahap ini mereka mulai mengenal nilai dasar kehidupan bermasyarakat seperti memahami dan merespon perbedaan yang terjadi di sekelilingnya. Salah satu bentuk karakter tersebut melalui pendidikan multikultural. Konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak hanya sekedar pengenalan budaya, melainkan proses untuk menanamkan nilai toleransi, empati, dan menghargai perbedaan agama, budaya, etnis, dan gender (Desimila and Suryana 2023). Pendidikan multikultural sendiri memegang peran penting dalam

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available online on: http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index

pembentukan karakter dan kualitas peserta didik di era globalisasi yang berkembang cukup pesat (Zakya et al. 2024). Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, etnis, dan ras yang tentunya harus dikenalkan kepada peserta didik agar dapat memahami dan mentoleransi perbedaan yang beragam tersebut. Pendidikan multikultural berfungsi sebagai solusi alternatif terhadap keberagaman bentuk perilaku manusia yang berakar dari perbedaan agama, ras, budaya, dan etnis (Harini, Noor, and Iqbal 2025). Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Kegiatan pembelajaran yang menerapkan nilai multikultural berfokus pada pengenalan budaya, keterampilan sosial, dan emosional peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan juga cukup beragam seperti permainan, aktivitas seni, dan interaksi sosial antar sesama teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Multikultural sendiri secara umum memiliki arti keberagaman budaya yang menekankan pada perbedaan budaya lokal tanpa mengabaikan hak dan keberadaan budaya yang ada (Harini et al. 2025). Multikultural mengandung pengakuan terhadap martabat manusia yang hidup secara berkelompok dan memiliki perbedaan dari segi kebudayaan dan kepercayaan mereka masing-masing (Ghozali, Imawan, and Zamzami 2024). Pandangan para ahli pun sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh James A. Banks yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah upaya mempersatukan keberagaman etnis dan sosial agar peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk memperoleh pendidikan yang layak. Sedangkan menurut John W. Santrock berpendapat bahwa pendidikan multikultural sebagai tempat yang menghargai adanya perbedaan keberagaman baik dari perspektif agama, ras, budaya, dan entitas.

Tujuan dari pendidikan multikultural ini sebagai pendekatan yang memberikan peluang yang sama kepada peserta didik (Salim and Aprison 2024). Tujuan dari pendidikan multikultural tersebut meliputi pengembangan perspektif sejarah yang beraneka ragam, memperkuat kesadaran perbedaan budaya, menghindari perilaku rasisme, membentuk kesadaran atas keberagaman kebudayaan tersebut (Maulida et al. 2022). Adapun tujuan pendidikan multikultural diantaranya pengembangan pemahaman dan pelayanan pendidikan yang setara, mengaitkan kurikulum yang sesuai dengan karakter guru, suasana kelas, dan lingkungan sekolah sebagai upaya membangun

kesetaraan di lingkungan sekolah (Tofiqurrohman 2019). Dalam konteks pendidikan multikultural, terdapat beberapa nilai penting yang perlu diperhatikan mencakup nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai persatuan, nilai kekerabatan dan nilai keadilan (Harini et al. 2025).

Pendidikan multikultural tersebut dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi sangat penting untuk dilakukan secara terus menerus dan menyeluruh, karena masa tersebut menjadi titik utama bagi mereka menyikapi perbedaan yang terjadi di sekelilingnya. Anak usia dini merupakan masa perkembangan yang cukup fundamental bagi pertumbuhan dimasa yang akan datang (Nurlina et al. 2024). Merujuk pada *National for The Education Young Children (NAEYC)*, anak usia dini yang berusia 0-8 tahun merupakan periode yang penting dalam membentuk perkembangan anak untuk menerima pembinaan baik secara formal maupun non formal (Susanti et al. 2025). Anak usia dini merupakan kelompok yang berada di fase pertumbuhan dan perkembangan yang cukup baik (Ningrum et al. 2022). Pada fase tersebut, anak memiliki pola perkembangan baik dari daya pikir, daya cipta, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan spiritual (*SQ*), serta kecerdasan religius (*RQ*) (Ningrum et al. 2022). Karakteristik anak usia dini adalah ciri khas yang membedakan mereka dari kelompok usianya. Beberapa karakteristik anak usia dini menurut Setiawan and Nadar (2021) meliputi, bersifat unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki jiwa petualang dan ekploratif, spontan, senang dan kaya fantasi, masih mudah frustasi dan daya perhatian yang pendek.

Merujuk pada penelitian terdahulu yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Tematik" menghasilkan bahwasanya nilai-nilai seperti toleransi, saling tolong menolong, demokrasi, dan keterbukaan dapat diinternalisasi dengan tiga tahapan meliputi transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Maryati 2022). Guru sebagai teladan yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Kemudian penelitian terdahulu yang berjudul "Penanaman Nilai-nilai Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di Sekolah Multikultural" ditemukan bahwasanya guru menjadi teladan dalam membangun lingkungan yang saling menghormati satu sama lain (Mardianti, Cholimah, and Tjiptasari 2023). Sedangkan penelitian terdahulu dengan judul "Penerapan Internalisasi Nilai

Multikultural Terhadap Pembentukan Karakter Anak di TPQ AL-Mukhlasin Surabaya" dihasilkan bahwa nilai multikultural diinternalisasikan melalui pendidikan agama dan guru berperan aktif sebagai mentor pembentuk karakter peserta didik (Alvionita 2022).

Merujuk pada penelitian diatas, penulis melakukan penelitian di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimoyo, Karangploso, Kabupaten Malang untuk mengetahui penerapan nilai-nilai multikultural dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai metode pembelajaran yang digunakan, nilai-nilai yang ditanamkan, dan dampak positif perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Adapun fokus penelitian ini pada bagaimana perencanaan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran dan bagaimana proses penerapan nilai-nilai multikultural pada proses pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan perencanaan dan penerapan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran khususnya di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimoyo.

B. Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif (Moleong 2022). Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk mengetahui dan memahami fenomena dari perilaku, persepsi, dan motivasi secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata, bahasa, dan gambar. Proses penelitian dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimoyo, Dusun Karangploso, Kabupaten Malang. Sumber data dari penelitian ini mencakup kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang diambil dari dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi yang terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan cara mencatat data, mengumpulkan dan memilih data, serta membuat temuan-temuan umum yang diperoleh. Keabsahan data dilakukan dengan tahapan perpanjangan keikutsertaan dalam proses penelitian, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Nilai Nilai Multikultural Pada Pembelajaran di TK Dharma Wnita Persatuan 1 Girimoyo

Perencanaan menjadi suatu hal yang penting karena nantinya akan menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Perencanaan yang sesuai menjadi sarana dalam

menanamkan nilai karakter salah satunya nilai multikultural. Fase usia dini berada dalam masa awal mengenal lingkungan sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi sebuah pendidikan untuk menerapkan pembelajaran yang menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati. Perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah bersifat menyesuaikan, dengan kata lain didasarkan pada kondisi dan situasi peserta didik. Nilai-nilai multikultural menjadi bagian penting dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Guru bebas dalam membuat kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan peserta didik. Hal demikian menjadi suatu bentuk perencanaan yang adaptif dan kontekstual dalam lingkungan pendidikan anak usia dini (PAUD). Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Oniexs Diah Amartha selaku kepala sekolah TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimoyo:

> *"kalau perencanaan secara detail itu tidak mbak, pastinya harus menyesuaikan agama dari peserta didik. Ada nilai religius yang diterapkan di sekolah, disitu peserta didik mengenal agama mereka masing-masing. Jadi, penerapan* nilai *religius itu nanti akan muncul perilaku saling menghormati dan menghargai antar sesama teman. Dari situ pastinya akan muncul nilai-nilai multikultural lebih utama dari sisi keagamaan juga turut berkembang dengan sendirinya."* (W1. Kepala Sekolah VI/25)

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimaya tersebut menunjukan bahwasanya tahapan awal perencanaan dengan cara menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta didik terutama dalam hal keberagaman kepercayaan. Perencanaan tidak disusun secara eksplisit dalam bentuk dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar, akan tetapi diwujudkan melalui pendekatan yang sifatnya fleksibel dan kontekstual. Guru dan sekolah merancang kegiatan yang sesuai dengan latar belakang peserta didik. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk mengenal agamanya sendiri dengan pendampingan yang diikuti oleh guru seagama. Pengenalan tersebut menjadi dasar untuk menanamkan nilai multikultural seperti sikap menghargai dan menghormati antar sesama. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara formal, tetapi berkembang melalui pembiasaan dan interaksi antar sesama peserta didik.

Dasar pertimbangan untuk memperkuat pemahaman perencanaan yang sifatnya fleksibel tersebut dijalankan secara nyata di kelas untuk membentuk sikap menghormati dan menghargai antar peserta didik. Cara yang digunakan tidak hanya sebatas menghafal doa dan praktik formal saja, melainkan diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan reflektif. Hal tersebut menjadi jembatan untuk menginternalisasi nilai multikultural sejak dini. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Oniexs Diah Amartha selaku kepala sekolah TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimaya sebagai berikut:

> *"terkait nilai-nilai itu, konteks religius memang diharapkan ada di sekolah ini mbak. Jadi, tidak ada perencanaan secara detail, karena mengikuti visi dan misi lembaga. Kalau disekolah lain peserta didik mungkin ditekankan hafalan doa surat pendek dan lain sebagainya. Disini juga seperti itu mbak, tapi lebih ditekankan ke interaksi sesama peserta didik. Jadi, dibertiahu tujuan dan tata cara kita berdoa. Disitulah menjadi hal yang menarik pikiran peserta didik seperti bertanya (kenapa kok berdoa nya begitu?). Nah, perbedaan itu akan dilihat oleh sesama temannya."* (W1. Kepala Sekolah VI/25)

Informasi yang peneliti dapatkan tersebut menunjukan pendekatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah lebih menekankan pada pemahaman makna nilai religius, bukan hanya sekedar hafalan. Peserta didik dikenalkan alasan mengapa mereka perlu dan bagaimana tata cara berdoa yang sesuai dengan agama masing-masing. Melalui proses ini, peserta didik akan mengetahui dan mengenali perbedaan yang terjadi bukanlah suatu hal yang perlu dipertentangkan, melainkan perlu dipahami dan dihormati. Proses interaksi tersebut terbangun secara alami dan menjadi sarana internalisasi nilai multikultural. Dengan demikian, meskipun tidak dirancang secara administratif tertulis, keberlangsungan proses pembelajaran dikatakan berhasil menciptakan ruang yang menunjang tumbuhnya sikap toleransi dan menghargai perbedaan yang terjadi.

Nilai multikultural juga didukung oleh pembiasaan yang dilakukan setiap pagi. Sekolah menyediakan tempat dimana mereka diarahkan untuk menjalankan doa sesuai keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Aktivitas itu tidak hanya sebagai kegiatan rutinitas, tetapi sebagai bentuk penanaman nilai saling menghargai antar sesama.

Dengan adanya wadah tersebut, peserta didik menerapkan aktivitas keagamaan dengan nyaman tanpa mengganggu yang lain. Hal demikian didukung oleh hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimoyo yakni ibu Oniexs Amartha sebagai berikut:

> *"ada jam doa yang dipisah setiap pagi setelah kumpul bersama di depan kelas atau halaman sebelum melakukan pembelajaran, mbak. Masing-masing* ditempatkan *diruangan khusus seperti peserta didik yang Muslim dikenalkan lewat agama Islam, sedangkan yang non-Muslim ditempatkan sesuai dengan agamanya. Tentunya hal itu dilakukan bersama guru yang sesuai dengan bidang nya." (W1. Kepala Sekolah VI/25)*

Paparan dari kepala sekolah TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimoyo tersebut menunjukan bahwa sekolah telah memberikan tempat untuk menunjang terbentuknya nilai-nilai multikultural melalui pembiasaan doa pagi yang diselaraskan dengan keyakinan peserta didik. Kegiatan tersebut menjadi bentuk nyata sikap saling menghargai keragaman antar sesama peserta didik. Meskipun kegiatan tersebut tidak tertulis dalam dokumen pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), akan tetapi pelaksanaanya sangat penting untuk menunjang nilai-nilai toleransi, menghargai, dan penerimaan atas perbedaan. Dengan adanya ruang khusus dan pendampingan secara langsung dari guru, peserta didik tidak hanya belajar mengenal dan menjalankan agamanya sendiri, tetapi juga belajar menghargai teman sesamanya yang memiliki cara berdoa yang berbeda.

Proses pembelajaran yang dilakukan sehari-hari tidak hanya diterapkan dalam kegiatan agama, tetapi terlihat dalam pengaturan materi pembelajaran yang sifatnya inklusif. Salah satu guru di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimoyo menyampaikan bahwa pembelajaran didasarkan pada tema umum yang berlaku bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bersama-sama dan memperhatikan kebutuhan dan kenyamanan masing-masing peserta didik. Penyesuaian tersebut menjadi bukti mengenai pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut didukung oleh wawancara kepada kepala sekolah TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimoyo ibu Oniexs Diah Amartha:

> *"pembelajaran di kelas mengikuti umum karena ada teman yang berbeda. Contohnya kelas Muslim dan non-Muslim itu dipisah pada momen tertentu saja. Misalnya pada kegiatan Ramadhan yang lalu."* (W1. Kepala Sekolah VI/25)

Hasil wawancara diatas ditemukan bahwa perencanaan pembembelajaran disusun secara umum dan inklusif agar dapat diikuti oleh seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang mereka. Sekolah tetap memberikan tempat bagi peserta didik sebagai usaha agar peserta didik merasa nyaman meskipun perbedaan tersebut terlihat secara nyata. Hal demikian menjadi bentuk praktik pendekatan multikultural yang diterapkan oleh sekolah. Dengan menjaga keselarasan kebersamaan kemudian sikap saling menghormati di dalam kelas, sekolah telah menerapkan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap identitas mereka.

2. Penerapan Nilai Nilai Multikultural Pada Pembelajaran di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimoyo

Nilai multikultural menjadi salah satu perhatian dalam proses pembelajaran khususnya di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimoyo. Hal demikian tidak hanya pada tahap perencanaan, akan tetapi diwujudkan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai multikultural yang diterapkan dilembaga ini mencakup nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai persatuan, nilai kekerabatan, dan nilai keadilan. Penerapan tersebut menjadi bagian internalisasi nilai yang sebelumnya telah diterapkan dan disesuaikan oleh sekolah atas keberagaman latar belakang peserta didik. Guru tidak hanya melakukan kegiatan rutin, tetapi harus terlibat aktif dalam menanamkan pemahaman mengenai pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati. Bentuk penerapan dilakukan salah satunya berupa kegiatan melakukan doa setiap pagi hari yang sesuai dengan agama mereka. Hal demikian didukung oleh wawancara yang telah penulis lakukan kepada Oniexs Diah Amartha selaku kepala sekolah TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimoyo sebagai berikut:

> *"penerapan ketika berdoa sesuai dengan agamanya itu dengan cara guru Muslim memberikan pengarahan atau pengertian pada peserta didik Muslim. Ketika ada peserta didik yang bertanya tentang (kenapa kok kelasnya dipisah waktu berdoa pagi?), guru memberikan*

> *pemahaman yang mudah diterima dan dicerna oleh peserta didik. Sebaliknya, yang non-Muslim juga dilakukan secara demikian oleh guru agamanya."* (W2. Guru Kelas A.VI/25)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penerapan nilai multikultural dilakukan melalui kegiatan yang disesuaikan menurut keyakinan masing-masing peserta didik. Penerapan tersebut memperkuat identitas dan menjadi tempat untuk menanamkan nilai toleransi sejak dini. Selain itu, kegiatan tersebut membuktikan bahwasanya sikap saling menghormati, toleran, dan penerimaan perbedaan tidak hanya sebagai wacana saja, melainkan sikap yang benar ditanamkan secara aktif melalui interaksi dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh sekolah, guru, dan peserta didik. Dalam kegiatan bermain, guru aktif mengamati dan mengarahkan peserta didik agar tidak berkelompok dengan teman yang seagama saja. Peserta didik didukung untuk bermain dengan siapa saja, sehingga kegiatan tersebut membangun hubungan sosial yang inklusif. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada kepala sekolah TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimoyo Oniexs Diah Amartha dihasilkan:

> *"Kegiatan sehari-hari peserta didik dibiasakan untuk saling* menghormati *dan menghargai meskipun terdapat perbedaan. Misalnya saat bermain, kita betul memperhatikan jangan sampai peserta didik main dengan teman seagamanya saja, melainkan oleh harus siapa saja. Kami juga sering menceritakan yang mengangkat tema tentang keberagaman serta mengajak mereka berdiskusi tentang hal itu."* (W2. Guru Kelas A.VI/25)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan tentang penerapan nilai multikultural telah berjalan dan menyatu dalam kegiatan harian peserta didik. Guru membiasakan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan melalui pengawasan saat bermain agar tidak terjadi pengelompokkan sesama agama. Cerita bertema keberagaman turut digunakan sebagai alat untuk mengenalkan nilai-nilai toleransi. Selain itu, penerapan nilai multikultural juga ditunjang oleh kegiatan mingguan seperti "Jumat agamis" dan "Jumat sehat". Kegiatan ini mengutamakan aspek spiritual dan memberikan pengalaman yang bermakna kepada mereka. Dari segi pelaksanaannya, sekolah juga memberikan kesempatan yang sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing yang tentunya didampingi oleh guru.

Kegiatan mingguan memperlihatkan upaya menerapkan nilai multikultural yang tumbuh melalui pembiasaan dan kegiatan rutin sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal demikian didukung dari hasil wawancara kepada Oniexs Diah Amartha selaku kepala sekolah TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimoyo sebagai berikut:

> *"RPP atau modul ajar isinya pembelajaran umum, tetapi setiap hari Jumat kami memiliki program yang namanya Jumat agamis dan Jumat sehat. Kegiatan itu dilakukan secara bergantian selama 2 Minggu sekali. Kalau Jumat agamis itu seharian dengan guru agamanya masing-masing, sedangkan Jumat sehat dilakukan diluar kelas seperti jalan-jalan didalam dan diluar sekolah."* (W2. Guru Kelas A.VI/25)

Pemaparan tersebut ditemukan bahwa penerapan nilai multikultural berlangsung tidak hanya dalam kegiatan harian saja, akan tetapi juga berupa program Mingguan. Kegiatan "Jumat agamis" memberikan tempat dan ruang untuk memperdalam ajaran agama masing-masing peserta didik, sementara "Jumat sehat" menjadi kegiatan bersama yang tidak membedakan latar belakang peserta didik dan menekankan pada aspek kebersamaan. Penerapan nilai multikultural juga terlihat pada kegiatan tertentu seperti kegiatan Maulid Nabi yang tidak diikuti oleh peserta didik yang berlatar belakang Muslim saja, tetapi seluruh peserta didik meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Hal demikian dijelaskan oleh Oniexs Diah Amartha selaku kepala sekolah TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimoyo sebagai berikut:

> *"seperti pada kegiatan Maulid Nabi, pasti ada pengumuman sebelum pelaksanaanya. Peserta didik yang non-Muslim biasanya bertanya tentang acara tersebut, guru non-Muslim biasanya turut membantu memberikan pemahaman terkait kegiatan tersebut. Guru Muslim dan non-Muslim ada kesepakatan untuk saling bertukar informasi yang nantinya akan diberitahukan kepada peserta didik. Jadi, guru juga belajar toleransi."* (W2. Guru Kelas A.VI/25)

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa penerapan nilai multikultural tercermin dalam respons guru mengenai momen keagamaan tertentu yang bersifat khusus. Komunikasi dan kerja sama antar guru dan peserta didik menjadi kunci penerapan nilai multikultural ini. Praktik ini menunjukkan sikap toleransi yang dapat

diimplementasikan kepada lingkungan sekitar. Kegiatan yang dilakukan dalam momen ke agama tidak hanya berhenti pada program Jumat agamis, Jumat sehat, dan acara Maulid Nabi saja, akan tetapi juga pada kegiatan pada saat bulan Ramadhan. Hal demikian sesuai dengan wawancara peneliti kepada Oniexs Diah Amartha selaku kepala sekolah TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimoyo:

> *"Selama dua minggu di bulan Ramadhan, peserta didik Muslim dikenalkan tentang puasa seperti niatnya bagaimana, tata cara, dan cerita seputar bulan Ramadhan. Mereka juga menabung bersama dan hasilnya akan digunakan untuk berbagi takjil. Untuk peserta didik yang non-Muslim bersamaan dengan masa Paskah. Jadi, mereka mengikuti kegiatan Paskah seperti membuat kerajinan dan belajar tentang kasih sayang. Mereka juga diajak menabung yang hasilnya digunakan untuk kegiatan berbagi secara umum."* (W2. Guru Kelas A.VI/25)

Hasil wawancara tersebut terlihat bahwa guru berperan penting untuk merancang kegiatan yang menanamkan nilai multikultural. Peserta didik dikenalkan pada ajaran agama mereka masing-masing. Kegiatan tersebut merupakan upaya mendidik tentang nilai spiritual khususnya di dalam agamanya masing-masing. Kegiatan tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural tentang menghargai keberagaman tanpa batas sosial. Guru mengajarkan nilai secara verbal dan melalui kegiatan yang dilakukan secara langsung. Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat membentuk karakter toleransi dan memperkuat rasa persatuan di tengah keberagaman sejak usia dini.

Upaya dalam menerapkan nilai multikultural juga terlihat pada awal keterlibatan peserta didik di sekolah. Proses tersebut terlihat dari langkah guru dalam memahami latar belakang peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung. Dengan memahami karakter tersebut, guru dapat menyusun metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan. Hal demikian dibuktikan melalui hasil wawancara kepada Oniexs Diah Amartha selaku kepala sekolah TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimoyo:

> *"Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, para guru itu ada yang namanya screening pada orang tua. Seperti menanyakan kebiasaan peserta didik dirumah dan bisa saja melalui data latar belakang peserta didik."* (W2. Guru Kelas A.VI/25)

Menurut hasil wawancara diatas ditemukan bahwasanya penerapan nilai multikultural tidak hanya berlangsung dalam proses pembelajaran formal saja, melainkan dimulai sejak awal melalui penggalian informasi mengenai latar belakang mereka. Guru melakukan pendekatan secara langsung kepada orang tua sebagai penunjang informasi untuk memahami peserta didik. Dengan mengenal karakter dan latar belakang peserta didik, guru dapat menyusun metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan selama mengajar, sehingga setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai. Praktik tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan ruang belajar yang menanamkan sikap saling menghormati, menghargai, dan toleransi sejak awal.

Hasil dari paparan data tersebut, telah ditemukan beberapa hasil yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Dalam konteks perencanaan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimoyo, perencanaan tidak dituangkan secara tertulis, namun sifatnya menyesuaikan dengan latar belakang agama peserta didik. Nilai-nilai multikultural tidak dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar. Temuan data tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Harini et al. (2025), yang menyoroti pentingnya *content integration* dalam kurikulum, dimana guru mampu menghadirkan materi pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman budaya. Selain itu, temuan ini mencerminkan pemberdayaan budaya sekolah yang memberikan tempat dan ruang kepada guru untuk merancang pembelajaran yang berakar pada nilai multikultural. Jadi, perencanaan ini merupakan wujud dari praktik pendidikan multikultural.

Berdasarkan temuan tentang peserta didik yang dikenalkan nilai multikultural melalui nilai religius sesuai agama peserta didik masing-masing juga merupakan bentuk mengedepankan sikap menghargai dan toleransi. Temuan tersebut berkaitan dengan pandangan Musa Asy'ari yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses internalisasi yang menjunjung tinggi perilaku saling menghargai dan menghormati (Rasyid et al. 2024). Nilai keagamaan memainkan peran sentral sebagai

media membentuk sikap menghargai perbedaan dan keberagaman. Melalui pendekatan yang dilandaskan pada nilai religius tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan sikap saling menghormati terhadap keyakinan orang lain. Nilai spiritual tersebut yang menjadi peran sentral yang membersamai tumbuhnya kesadaran akan perbedaan secara alami. Dengan demikian, model perencanaan tersebut menjadi kunci membentuk budaya toleransi yang tinggi.

Kemudian, dalam konteks nilai multikultural yang ditanamkan melalui pembiasaan dan kegiatan tematik yang tersusun secara adaptif dan kontekstual, dihasilkan penanaman nilai multikultural dikolaborasikan dengan perilaku pembiasaan dan kegiatan tematik yang telah dirancang secara adaptif dan kontekstual. Guru merancang kegiatan yang fleksibel sesuai dengan tema dan materi peserta didik. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, serta menghargai terhadap sesama dilakukan dalam kegiatan harian seperti cerita tematik, diskusi kelompok, hingga rutinitas sosial contohnya menyapa, berbagi, dan saling membantu. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Wisudayanti (2021), yang menekankan pada strategi pengamatan sosial dengan membekali peserta didik dengan pemahaman tentang realitas kehidupan masyarakat yang beragam baik agama, ras, dan kebudayaan. Pendekatan tersebut relevan untuk mendukung perencanaan pembelajaran karena menekankan guru untuk menanamkan nilai toleransi dan menghargai atas keberagaman melalui pengalaman belajar yang nyata.

Sedangkan pada proses penerapan nilai multikultural dilakukannya doa bersama setiap pagi. Kegiatan berdoa bersama setiap pagi dilakukan sesuai dengan agama peserta didik masing-masing. Sedangkan pada kegiatan Jumat agamis dan Jumat sehat dilakukan sebagai upaya untuk membentuk sikap kebersamaan dan toleransi antar sesama teman meskipun terdapat perbedaan kepercayaan. Dengan upaya sekolah dalam bentuk program tersebut menciptakan suasana yang mendorong tumbuhnya solidaritas dan kekeluargaan yang tinggi. Selain itu, kegiatan ini juga membentuk karakter yang inklusif dan harmonis di kehidupan masyarakat yang beragam. Hal demikian berkaitan dengan teori Harini et al. (2025), menekankan nilai kekerabatan sebagai sikap yang harus dibangun untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antar sesama.

Proses penyampaian dan penjelasan guru kepada peserta didik yang bertanya tentang perbedaan keberagaman tersebut juga tercermin dalam cara yang dilakukan guru dengan menjawab pertanyaan tersebut kemudian menjelaskan secara jelas. Guru mengupayakan dan memastikan peserta didik mendapatkan pemahaman yang adil, netral, dan tetap mengedepankan nilai-nilai toleransi. Selain itu, temuan ini berkaitan dengan pendapat Tofiqurrohman (2019), yang menyatakan pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang setara dan menghubungkan dengan kurikulum yang sesuai. Diskusi tersebut menjadi bagian penting dari proses multikultural agar berjalan secara sistematis dan berkesinambungan.

Berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk menunjang nilai-nilai multikultural tersebut, ada juga kegiatan selama bulan Ramadhan dan Paskah. Pada kegiatan tersebut, peserta didik Muslim diarahkan untuk mengikuti kegiatan buka puasa bersama dan tadarus, sedangkan peserta didik non-Muslim mengikuti kegiatan Paskah seperti mendengarkan cerita kebangkitan Yesus dan membuat kerajinan simbolik. Peserta didik diberi ruang untuk menyaksikan dan menghargai perayaan agama lain tanpa harus mengikuti kegiatan yang tidak sesuai agamanya. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan James A. Banks yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural sebagai proses transformasi dalam lembaga pendidikan, agar peserta didik tidak membedakan agama, budaya, ras, dan etnis yang beragam (Zahra and Albina 2025).

Temuan lain juga didukung oleh guru yang berkoordinasi dalam menjelaskan perayaan seperti Maulid Nabi agar peserta didik memahami tujuan dari kegiatan tersebut dilakukan. Sesama guru baik Muslim dan non-Muslim berkoordinasi secara kolaboratif membangun pembelajaran yang berkaitan dengan keberagaman baik dari agama, ras, budaya, maupun etnis. Kolaborasi tersebut menjadi cara untuk menghindari terjadinya bias agama tunggal dalam suatu lembaga pendidikan. Hal demikian selaras dengan pandangan Salim and Aprison (2024), dengan penekanan pembelajaran tanpa memandang latar belakang agama, ras, dan budaya peserta didik.

Berlandaskan pada temuan guru yang menggali informasi dari orang tua agar dapat memahami latar belakang peserta didik juga menjadi dasar yang dapat digunakan untuk menyusun pendekatan pembelajaran yang inklusif dan responsif. Langkah demikian memperkuat hubungan sekolah dan orang tua peserta didik yang dapat

dijadikan landasan penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang relevan digunakan di dalam kelas. Temuan tersebut sejalan dengan teori Zhou and Li (2022), yang menekankan pada keterlibatan orang tua untuk memahami peserta didik demi meningkatkan efektivitas pendidikan secara inklusif serta membangun suasana belajar yang aman.

D. Simpulan

Berdasarkan Menurut hasil penelitian, nilai-nilai multikultural diterapkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini (PAUD) di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Girimoyo. Kesimpulannya adalah bahwa perencanaan nilai-nilai multikultural dilakukan secara kontekstual dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhan dan keragaman semua siswa. Pemilihan tema, pembiasaan, dan proses pembelajaran yang ramah semuanya merupakan komponen yang diintegrasikan oleh guru. Guru kemudian merancang kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan hari besar keagamaan peserta didik dengan melibatkan diskusi antar guru untuk menyelaraskan pandangan dalam menghadapi perbedaan yang terjadi.

Penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran juga dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti pembiasaan, bermain peran, diskusi, hingga kegiatan tematik yang dilakukan secara inklusif dan partisipatif. Berkaitan dengan pelaksanaannya, guru juga mengajarkan sikap toleransi menghargai perbedaan yang terjadi baik agama, ras, budaya, dan etnis melalui kegiatan bulan Ramadhan, Natal, maupun perayaan Paskah. Guru memberikan tempat yang aman dari keberagaman latar belakang yang terjadi. Nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan humanisme ditanamkan melalui kegiatan keseharian kelas secara komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengharapkan terutama bagi lembaga terkait agar terus mempertahankan serta meningkatkan praktik pembelajaran yang menghargai keberagaman dan menyediakan pelatihan khususnya bagi guru agar semakin efektif dan komprehensif. Bagi guru, diharapkan terus mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam menyusun pembelajaran yang berlandaskan pada nilai multikultural dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Selanjutnya bagi orang tua tentu diharapkan untuk terus mendukung pembelajaran multikultural dirumah, supaya ada kerja sama yang harmonis antara guru dan orang tua.

Kemudian bagi peneliti sendiri tentunya memiliki keterbatasan, sehingga selanjutnya diharapkan ada penelitian lanjutan yang mendalam baik dari pendekatan, objek, dan lokasi yang berbeda.

Daftar Rujukan

Alvionita, Tasya Martha Dwi. 2022. "Penerapan Internalisasi Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di TPQ Al-Mukhlashin Surabaya." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Desimila, and Dadan Suryana. 2023. "Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Multikultural." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2):2474–84. doi: 10.31004/obsesi.v7i2.2001.

Ghozali, Imam, Moh Riswandha Imawan, and Moh Rifqi Zamzami. 2024. "Multiculturalism Education In Islam." *JURSIH* 2(1):103–12. doi: https://doi.org/10.3342/jursih.v2i1.35.

Harini, Novita, Irfan Noor, and M. Iqbal. 2025. "Multikulturalisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *ADIBA:JOURNAL OF EDUCATION* 5(1):97–112.

Mardianti, Sri, Nur Cholimah, and Fitri Tjiptasari. 2023. "Penanaman Nilai - Nilai Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun Di Sekolah Multikultural." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(6). doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5767.

Maryati, Intan. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Tematik Di TK Nergeri Pembina Moro Karimun Kepulauan Riau." Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Maulida, Putri, Qoriatunnisa, Zidan Pratama, and Kokom Komariah. 2022. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam." *Pendidikan Multikultural* 6(2).

Moleong, Lexy J. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cetakan ke. PT REMAJA ROSDAKARYA.

Ningrum, Nabila Putri Widya, Fatma Mayang Jelita Pane, Seri Indah Yani, and Khadijah. 2022. "Pendidikan Anak Usia Dini: Perannya Dalam Membangun Karakter Dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini." *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 1(1):98–102.

Nurlina, Ferdian Utama, Sri Ayu Laali, Chaterina Susilaningsih, Yunita, Risnajayanti, Nurul Idhayani, Sudiyarti, Nini Sari Wahyuni, and Eva Yuliana. 2024. *Pendidikan Anak Usia DIni*. edited by A. Asari. PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.

Rasyid, A. Ramli, Alvian Raffli, Aswar Aditya, Suci Rahmadani, Yasri Hania, and Zul Fadhil Qiran. 2024. "Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7(2).

Salim, Agus, and Wedra Aprison. 2024. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3(1).

Setiawan, Eko, and Wahyuni Nadar. 2021. *Konsep Dasar Paud*. edited by H. Emiria and W. Hapsari. Penerbit Erlangga.

Susanti, Novi, Yennizar N, Nurul Delima Kiska, Ani Purwati, Nur Yanti, and Nurul Khoni'ah. 2025. "Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini." *Indonesian Jurnal Of Education* 2(1):53–59. doi: 10.53515/cji.2021.2.1.52-68.

Tofiqurrohman, Hanif. 2019. "Pendidikan Multikultural Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kependidikan* 7(2):179–91. doi: https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3080.

Wisudayanti, Kadek Ari. 2021. "Kesiapan Menghadapi Perubahan Pada Guru Sekolah Dasar Terhadap Pendidikan Multikultural." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2(1):75–86.

Zahra, Siti, and Meyniar Albina. 2025. "Pengertian Dan Hakikat Pendidikan Multikultural." *Journal of MISTER* 2(2). doi: https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3048.

Zakya, Auliana Laili Fajri, Linda Zakiah, Rifdah Nabilah, Siti Nur Aisyah, and Citra Ashri Maulidina. 2024. "Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa Melalui Keberagaman Pada Pendidikan Multikultural." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9(2):1023–28. doi: 10.29303/jipp.v9i2.2257.

Zhou, Y., and M. Li. 2022. "Parental Involvement and Inclusive Practices in Early Childhood: Strengthening Teacher–Parent Partnership." *Early Child Development and Care* 192(4):601–14.